

# 4

## MENYIBAK DIMENSI RELASIONALITAS DALAM TRADISI SAKO-SENG MASYARAKAT SIKKA SEBAGAI MOTIVASI UNTUK BERGOTONG-ROYONG (PERSPEKTIF FILSAFAT RELASIONALITAS ARMADA RIYANTO)

SEKUNDUS SEPTO PIGANG TON

Received: 29 April 2023; Accepted: 22 Juni 2023; Published: 29 September 2023

Ed. 2023; 6 (2): 275 - 290

### Abstract

The focus of this study is Revealing the Relational Dimensions in the Sako Seng Tradition of the Sikka Community as Motivation for Collaboration (Relational Philosophical Perspective of Armada Riyanto). Sako seng is a farming tradition of the Sikka people which has a relational dimension and motivates the community to live cooperatively. This study aims to reveal the dimension of relationality so that we can know the relationship between humans and nature, humans and each other and humans and God contained in the sako seng tradition. So that this relationship becomes a motivation to work together and help each other in social life. So that from this understanding the tradition of sako seng is preserved. This study used qualitative methods, interviews and observations by collecting data from various sources, books and articles. This research found that sako seng is a tradition that must be preserved because it has elements of the dimensions of the relationship between humans and nature, humans and each other and humans with the Highest Being (God) so that it ultimately leads to a happy life.

**Keywords:** Relationality, Sako-seng, Nature, Mutual Cooperation, Sikka.

### PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial perlu hidup berdampingan satu sama lain. Hidup berdampingan dengan yang lain, halnya terasa lebih menyenangkan, karena segala sesuatu bisa dikerjakan bersama-sama. Kebersamaan menjadi wadah yang tepat untuk bertukar pikiran, berbagi pengalaman dan menyelesaikan masalah dengan baik. Tidak pernah ditemukan dalam sebuah komunitas, kelompok, persekutuan dan organisasi tertentu yang menyelesaikan masalah dengan berpegang pada pendapat masing-masing pribadi. Tetapi semuanya berkumpul memberi pendapat dan mencari solusi yang paling tepat. Namun segalanya yang dilakukan tiada lain adalah mau mencapai satu hal yang diinginkan dan menikmati hal tersebut dalam suasana bahagia. Hidup manusia bisa dijalani secara bersama-sama apabila ada

relasi yang baik di antara mereka. Kodrat manusia bukan hanya rasional tapi relasional. Demikian pendapat Armada Riyanto dalam bukunya *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Lijan, Fenomen*. Meskipun Relasi dan Rasional tampaknya berbeda, tetapi keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Karena manusia bisa berelasi dengan baik apabila rasionya bisa memahami segala sesuatu mengenai relasi tersebut. Akal budi yang peka terhadap segala yang ada disekitarnya bisa memberikan pemahaman baru ke dalam dirinya yaitu pemahaman mengenai segala sesuatu itu sendiri. Akal sehat akan memberikan pemahaman kepada “Aku” sebagai subjek dalam berelasi dengan “teks” sebagai realita. Kepekaan akal budi bisa memberikan pemahaman yang baik kepada “aku” sebagai “subjek” dalam berelasi dengan liyan “*the others*” se-

hingga memberikan makna yang terdalam dan arti penting dalam kehidupan manusia ketika berhadapan dengan fenomena. Ada berbagai macam bentuk relasi yang terjadi menunjukkan relasi yang baik antara masing-masing individu. Relasi tersebut bisa saja terjadi, misalnya di rumah antara orang tua dan anak, di sekolah antara guru dengan murid, di kampus ada mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain dan lain sebagainya sehingga membentuk suatu organisasi. Relasi terjadi secara nyata dalam kehidupan manusia, dan sudah ada sejak manusia itu hadir dan mendiami muka bumi ini. Kitab Kejadian melukiskan hal tersebut. Relasi kerap kali terjadi juga dalam budaya sehingga mewarnai budaya tersebut menjadi hal yang sangat bermanfaat, karena budaya adalah wadah bagi manusia untuk mengekspresikan diri. Di setiap daerah, seperti di Sikka ada tradisi *sako seng* yang membentuk manusia bisa berelasi satu sama lain. Relasi tersebut melahirkan nilai gotong-royong (kerja sama) dalam menyelesaikan pekerjaan seperti berladang. *Sako seng* dalam tradisi masyarakat Sikka memiliki nilai yang sangat bermakna dalam membangun hubungan persaudaraan serta membangkitkan semangat kerjasama. Di sinilah membentuk dan menjadi sebuah budaya. Sedangkan budaya merupakan ungkapan kebiasaan sekelompok orang tertentu yang sudah dilakukan berulang kali dalam kehidupan mereka. Kebiasaan itu menjadi penghayatan mereka untuk hidup dalam kebersamaan.<sup>1</sup>

Tetapi dengan kemajuan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dan serba canggih memberikan perubahan besar dalam peradaban manusia. Budaya yang terkenal dengan paham-paham tradisionalnya dikesampingkan bahkan menjadi pudar maknanya. Ketika Jepang berevolusi menjadi

negara industri halnya menghasilkan teknologi yang bisa mempercepat kerja manusia sehingga hidup masyarakat mengalami perubahan dari tradisional ke yang lebih modern. Secara khususnya hal itu juga dialami oleh masyarakat Sikka, misalnya dalam bertani tenaga manusia diganti dengan tenaga mesin sehingga tradisi *sako seng* tampaknya lenyap dari panggung hidup manusia terutama masyarakat Sikka. Mereka lebih memilih memakai teknologi yang serba canggih. Pada dasarnya perkembangan teknologi memang patut diapresiasi, karena sangat efisien dan tidak meluangkan banyak waktu dan tenaga daripada melakukan sako seng hanya untuk membuang waktu dan menguras tenaga. Tetapi hal itu secara cepat atau lambat bisa menghilangkan tradisi *sako seng* sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai gotong-royong. Teknologi memang sangatlah efisien tetapi halnya memberikan dampak negatif, yaitu hilangnya nilai gotong-royong dan tampaklah manusia yang berwajah individual, tidak mengenal adanya relasi yang baik dan hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan sesamanya.

Penelitian mengenai tradisi *sako seng* ini sudah dilakukan sebelumnya oleh Katharina Kohjaing pada tahun 2017 dalam sebuah penelitian yang berjudul *Musik Sako Seng Dan Akulturasi: Fenomena Kebudayaan Ditinjau Dari Segi Dampaknya Pada Masyarakat Watublapi Flores NTT*. Penelitian tersebut secara khusus mengulas mengenai pengaruh Akulturasi budaya mesin yang masuk dan mengubah cara kerja masyarakat Sikka dalam bertani. Tradisi *sako seng* yang memberikan semangat gotong-royong dan etos kerja, telah lenyap didominasi oleh budaya asing yang mengandalkan proses instan dalam tata kelola hidup bersama. Persaudaraan juga telah lenyap dalam tradisi *sako seng* akibat masuknya budaya asing tersebut. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai bagaimana tradisi musik *sako seng* sampai diperkenalkan di atas panggung sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menemukan bahwa musik *sako seng* harus tetap

---

1. Alfrid Mali, "Konsep "Alo" Dayak Kenyah Dalam Perspektif Liyan Menurut Sartre", dalam Jurnal Budaya Nusantara, Vol.5 No.2, (Maret 2022): 62 – 67, hal, 62.

dilestarikan karena memiliki nilai spiritualitas yang memberi semangat dalam melakukan *sako seng*. Dengan menghadirkan instrumen musik tradisional yang terdiri dari Tempurung Kelapa (*Korak*), sebatang Kayu untuk menabu (*Ai tena oba*), dan Giring-giring (*Reng*) bisa memacu semangat *sako seng*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan sebuah penelitian dengan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui hasil wawancara, observasi dan juga studi literatur. Peneliti melaksanakan observasi secara langsung terhadap tradisi *sako seng* dalam kehidupan masyarakat Sikka. Observasi tersebut dilakukan di sebuah kebun (*uma*) milik Bapa Antonius Pigang yang bertempat di Nilo Maumere Sikka, Flores, NTT pada tanggal 22 Juni-01 Juli 2022. Dalam pelaksanaan observasi tersebut penulis juga melakukan wawancara secara langsung dengan bapak Germanus Gebang mengenai makna dan relasi yang terkandung dalam tradisi *sako seng* serta Ibu Elvi Kori Nasa di dusun Nilo, Sikka, Flores, NTT tentang relasi dan mitos yang menjadi sebuah kepercayaan masyarakat Sikka.

Selain observasi dan penelitian di atas peneliti juga menyaksikan secara langsung tradisi *sako seng* masyarakat Sikka. Hal tersebut dimungkinkan karena peneliti sendiri adalah putra kelahiran asal Sikka dengan kata lain peneliti berasal dari dusun Nilo, kecamatan Nita, kabupaten Sikka dan juga merupakan seorang anak yang dibesarkan di tengah keluarga yang menafkahi hidup dari hasil tani dengan mengandalkan tradisi *sako seng*. Peneliti juga pernah bekerja dan terjun langsung dalam kegiatan *sako seng*. Dalam hal ini bisa dijelaskan bahwa peneliti sendiri mengenal sebaik mungkin tradisi *sako seng* itu sendiri dan dimensi relasionalitas yang terkandung di dalamnya. Meskipun penelitian ini telah dilakukan sejak tanggal 22 Juli - 01 Agustus 2022 tapi pada dasarnya penelitian ini telah dilaksanakan sepanjang hidup dan sudah dihayati dalam kehidupan masyarakat Sikka itu sendiri. Untuk menam-

bah sumber dalam membahas penelitian ini, peneliti diperkaya oleh sumber-sumber atau kajian pustaka yang merupakan penelitian terdahulu mengenai tradisi *sako seng*. Sumber-sumber penelitian pustaka dalam penelitian ini dibagi kedalam dua bagian yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primernya adalah studi literatur yang berasal dari buku-buku yang telah membahas mengenai kehidupan masyarakat Sikka itu sendiri seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Paul Arndt, *Hubungan Kemasyarakatan Di Wilayah Sikka (Flores Tengah Bagian Timur)*, (Maumere: 2002 Puslit Candraditya), Paul Arndt, *Du'a Ngga'e: Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan Di Wilayah Lio (Flores Tengah Bagian Tengah)*, Mauritius Lero, *Skripsi: Makna Kelahiran dalam adat Sikka Flores*, (Malang: Widya Sasana 2020), Lewis, E. D. *Pemburu Yang Cekatan*, (Maumere: Ledalero 2010), Oskar Mandalangi Pareira, E. D. Lewis (Editor), 2008, *Hikayat Kerajaan Sikka*, (Maumere: Ledalero), Adrianus Nong Roni, *Skripsi: Makna Perkawinan Adat Sikka (Tinjauan Filosofis Antropologis)*, Malang: Widya Sasan Publication, 2019. Sumber-sumber sekundernya terdiri dari studi literatur dari berbagai jurnal ilmiah yang membahas mengenai tradisi *sako seng* hasil wawancara langsung dan juga sumber utamanya adalah buku tulisan Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Lyan, Fenomen*, Yogyakarta: Kanisius 2018, dan *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologi Sehari-Hari*: Yogyakarta: Kanisius 2013, sebagai pisau bedah untuk melihat relasi yang ada dalam tradisi *sako seng* dari sudut pandang filsafat relasionalitas. Proses penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini adalah membandingkan secara langsung data atau hasil observasi disertai dengan wawancara hasil penelitian dari sumber primer kajian pustaka. Sampai pada tahap ini penulis memiliki pemahaman yang jelas dan lengkap mengenai tesis dasar dalam penelitian ini. Yakni *sako seng* bukan hanya tradisi bertani yang hanya untuk menghabiskan waktu dalam melakukan secara bersama-sama tetapi tradisi *sako seng* juga memiliki dimensi relasionalitas yang mengugah semangat gotong-royong bukan hanya

dalam *sako seng* itu sendiri tapi bagaimana cara mereka untuk mensejahterakan kehidupan di tengah zaman yang semakin canggih. Tesis dalam penelitian ini kemudian dipadukan dengan hasil penelitian dari sumber-sumber sekunder dari berbagai jurnal ilmiah yang menghasilkan gagasan bahwa tradisi sako seng bukan hanya tradisi bertani untuk menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama tetapi tradisi *sako seng* juga memiliki dimensi relasionalitas antara manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia sebagaimana untuk hidup saling melengkapi dan dan juga relasi antar manusia dengan Wujud Tertinggi (Tuhan). Sehingga dari motivasi tersebut lahirlah hidup bergotong-royong bukan hanya dalam berladang tapi juga dalam mensejahterakan hidup masyarakat Sikka itu sendiri. Oleh karena itu tradisi *sako seng* merupakan simbol identitas dan menjadi pusat kebudayaan dan untuk memenuhi hidup masyarakat Sikka.

Pemaparan dalam hasil penelitian ini terdiri dari beberapa bagian yaitu *pertama-tama*, dilakukan dengan memberi gambaran umum mengenai Masyarakat Sikka, Flores, NTT yang terdiri dari letak geografis kabupaten Sikka untuk mengetahui keadaan topografi kabupaten Sikka dan mata pencaharian masyarakat Sikka. *Kedua*, definisi secara etimologi dari kata *sako seng*. *Ketiga*, Relasionalitas menurut Armada Riyanto. Keempat, Ladang (*Uma*) Sebagai Ruang Rasionalitas Bagi Masyarakat Sikka Dalam Tradisi *Sako Seng*. *Kelima*, *Uma* Sebagai Ruang Subjektifitas Dalam Pengalaman Eksistensi Hidup Masyarakat Sikka. *Keenam*, Tahap-Tahap dalam tradisi *sako seng* yang terdiri dari Opi uma (membuka lahan) sampai *rape atan eta* (panen). Ketujuh, dimensi relasionalitas, yang terdiri dari Relasi Aku dan Realita Dalam Tradisi *Sako Seng*, Manusia Mengenal Dirinya Melalui Relasi dengan Sesama Dalam Tradisi Sako Seng dan Relasi Aku dan Orang Lain Dalam Tradisi *Sako Seng*. *Kedelapan*, Motivasi Dalam Bergotong-Royong. Dan *kesembilan*, Simpulan dan Saran.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Masyarakat Sikka

Provinsi NTT dihuni ±14 kelompok etnik dengan corak dan kebudayaan masing masing yang bersifat khas. Salah satu kelompok etnik yang ada di NTT adalah kelompok etnik Sikka yang tercakup dalam lima etnik yaitu semuanya tergabung dalam sebutan orang Sikka etnik Krowe Lio, Tanah A'i dan Palue.<sup>2</sup> Semuanya bergabung dalam satu tempat dan sampai saat ini disebut dengan orang Sikka. Sebelum mengetahui kehidupan masyarakat Sikka secara umum perlulah mengetahui letak geografis daerah Sikka agar bisa lebih memahami.

### Letak dan Kondisi Geografis

#### Kabupaten Sikka

Kabupaten Sikka ditinjau secara letak geografis berada di antara 806'36"LS– 8048'0"LS dan 121040'12"BT–122041'24"BT. Kondisi topografis Kabupaten Sikka dikelompokkan dalam satuan luas per interval kontur (ketinggian dari permukaan laut), didominasi oleh wilayah dengan ketinggian > 500 m, yakni 42,91 % dari luas wilayah daratan.<sup>3</sup> Dari data-data tersebut kondisi kemiringan yang terdapat pada wilayah Sikka halnya sangat bervariasi yang berkisar dari 0 s/d > 40 % dan didominasi oleh kemiringan tanah yang lebih besar 40 % dengan luas 81.641 ha.<sup>4</sup> Dalam hal ini berarti bisa disimpulkan bahwa wilayah Sikka adalah wilayah pegunungan sehingga mata pencaharian yang paling dominan adalah bertani. Daerah pegunungan halnya juga memiliki sumber-sumber air yang terdiri dari air hujan, air tanah, dan air permukaan. Dengan curah hujan rata-rata 1.000–1.500 mm/tahun. Mata air umumnya muncul secara alami dari permukaan tanah, karena terpotongnya aliran air tanah oleh bentuk topografi setempat. Debit

---

2. Sonya Kristiani Maria, "Wacana Tradisi Lisan Wawi Wotik Di Kabupaten Sikka", dalam Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Volume II No 2 Tahun 2018, halm 2, <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/atTadbir>

air bervariasi antara 1–40 liter/detik<sup>5</sup> untuk menyuburkan lahan dan pertanian. Selain dari data di atas secara umum terdapat sumber air tanah sepanjang pesisir pantai utara, selatan dan pesisir pulau-pulau. Terdapat 63 mata air dengan tinggi permukaan dibawah 100 m sebanyak 24 mata air, tinggi permukaan antara 100–500 m sebanyak 32 mata air dan yang diatas 500 m sebanyak 7 mata air.<sup>6</sup> Sehingga kabupaten Sikka memiliki potensi dalam bidang pertanian, khususnya sektor kelautan dan perikanan, pertanian, serta potensi pertambangan yang tersebar di beberapa kecamatan.<sup>7</sup>

### Mata Pencaharian Masyarakat Sikka

Bekerja kebun dengan cara bertani dan mengandalkan tenaga merupakan pekerjaan dan mata pencaharian yang paling utama dalam kehidupan masyarakat Sikka. Dalam berladang hal-hal yang digunakan tentunya masih sangat sederhana seperti parang (*poron/ro'odin*), tofa untuk membersihkan gulma (*joi tena noti wa'an*), tofa untuk menggali tanah (*taka*) dan cangkul (*sako*) dan lain sebagainya. Bentuk pengolahan lahan pertanian yang masih sangat sederhana ini pastinya perlu waktu yang relatif lama untuk menyelesaikannya. Melalui cara ini memungkinkan masyarakat Sikka untuk membentuk kelompok saling kerja sama di antara mereka yang dikenal dengan nama *sako seng*. Sehingga Melalui hal tersebut pekerjaan terasa ringan bila dikerjakan secara bersama atau sering dikenal dengan nama (*lakang wi'it*) saling membantu. Selain bertani masyarakat Sikka juga menanam komoditi tanaman jangka panjang seperti kemiri, kakao, mete, cengkeh, kelapa, coklat dan lain sebagainya. Tanaman yang berjangka panjang seperti kemiri, kakao, mente, cengkeh, coklat merupakan tanaman di daerah pegunungan.<sup>8</sup> Sedangkan tanaman seperti kelapa dikembangkan oleh masyarakat Sikka di dataran

rendah.<sup>9</sup> Selain pekerjaan yang dilakukan setiap hari adalah beternak babi, ayam, kambing, sapi sebagai pekerjaan yang tetap untuk menafkahi kehidupan keluarganya dan membiayai proses pendidikan bagi anak-anak mereka. Tetapi pekerjaan yang dilakukan masih digolongkan sangat sederhana sehingga membutuhkan waktu dan tenaga yang memungkinkan pekerjaan tersebut. Meskipun memiliki pekerjaan samping dan juga bisa mendapatkan penghasilan dan pendapat yang memadai, tetapi yang menjadi pekerjaan pokok dan utama mereka adalah bertani.

### Apa itu Tradisi *Sako Seng*

*Sako seng* adalah salah satu tradisi bertani masyarakat Sikka yang mengandalkan gotong royong dalam berkebun.<sup>10</sup> Secara etimologi *sako seng* berasal dari bahasa Sikka Krowe<sup>11</sup> yang terdiri dari dua kata yaitu *sako* (cangkul) dan *seng* (bersama-sama) tetapi masyarakat Sikka yang mendiami wilayah Maumere bagian Timur mengenalnya dengan kata *sako jung* tetapi halnya memiliki arti dan makna yang sama. Jadi *sako seng* berarti mencangkul kebun dengan cara bersama-sama. Aktivitas *sako seng* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para orangtua dan muda-mudi kampung dalam mencangkul lahan pertanian secara bergotong-royong.<sup>12</sup> Kehidupan masyarakat Sikka halnya terkenal dengan budaya *sako seng* yang dikenal secara keseluruhan dalam

3. Geografis Kabupaten Sikka, diakses 02/Oktober/2020, pukul 12:00, kepulauanntt.blogspot.com
4. Ibid.
5. Ibid.
6. Ibid.

7. Ibid.
8. Adrianus Nong Roni, Skripsi: Makna Perkawinan Adat Sikka (Tinjauan Filosofis Antropologis), Malang: Widya Sasan Publication 2019, 14-15.
9. Ibid.
10. Okto Klau, Sako Seng Tradisi Bertani di Kabupaten Sikka yang Kian Tergerus oleh Zaman Halaman, Diakses 07/11/2022, pukul 12:00 WIB. kompasiana.com
11. Yosefa Lemianti, Gisela Nuwa, Petrus Kpalet, "Nilai – Nilai Kearifan Lokal Gong Waning Pada Masyarakat Etnis Sikka Krowe Sebagai Sumber Pendidikan Karakter" dalam EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran, Volume 1, No. 2 Edisi Juni 2020 hal, 48. <https://ejournal.umri.ac.id/index.php/eduteach/article/view/1953/1179>.

masyarakat Sikka. Pada umumnya kegiatan tersebut dilakukan dalam kelompok, biasanya hanya satu kelompok dan dalam kelompok tersebut terdiri dari 10-15 bahkan sampai 20 orang. Sako seng pada awal mulanya terbentuk karena kesadaran setiap orang bahwa dirinya hanyalah manusia yang lemah dan tidak bisa bekerja sendirian. Sementara ladang yang dimiliki sangat luas untuk bertani. Kebutuhan pokok dalam kehidupan setiap hari segera harus dipenuhi. Baik kebutuhan hidup rumah tangga maupun untuk membiayai proses pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah diwariskan oleh para leluhur bahwa mereka harus bekerja sama dan saling membantu (*lakang wi'ii*) untuk menyokong kehidupan keluarga mereka. Masyarakat Sikka halnya sudah berpendidikan dari zaman bangsa Portugis melakukan penginjilan di wilayah tersebut.<sup>13</sup> Sehingga di situ didirikan sekolah-sekolah katolik dan oleh karena raja juga sudah menganut agama Kristian. Raja yang menguasai wilayah Sikka pada waktu itu adalah Don Thomas yang terkenal dengan kebijaksanaan.

Tradisi *sako seng* yang dikenal hingga sampai saat ini pada awal mulanya dikenal dengan kebiasaan kerja secara bersamaan (*seng wi'ii*). Dalam hal ini yang dikerjakannya bukan hanya mencangkul tetapi mulai dari membuka hutan (*opi*), membersihkan gulma (*noti*) membakar ladang (*holo uma*), ketam padi (*eta pere*),

panen jagung (*rape lel'e*) dan lain sebagainya. Hanya sampai pada akhir-akhir ini zamannya semakin berkembang masyarakat lebih menggunakan cangkul dan pekerjaan yang lebih dominan adalah mencangkul kebun. Sehingga pekerjaan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada awal mempersiapkan lahan kebun, (*opi uma*) tetapi dalam satu kelompok yang akan terus bekerja secara sama dan berlanjut hingga memanen hasil-hasil kebun. Jadi aktivitas yang dilakukan membersihkan kebun setiap anggota menjadi lebih ringan dan waktu yang relatif lebih singkat, sebab semuanya dilakukan secara bersama-sama.

### Relasionalitas Menurut Armada Riyanto

Armada Riyanto mengatakan bahwa kodrat manusia bukan hanya rasional tetapi relasional seperti dalam banyak pemahaman.<sup>14</sup> Hal ini berarti kemanusiaan tidak hanya berada dalam tidak ranah rasionalitas melainkan juga relasionalitas. Dalam pemahaman ini Relasionalitas menjadi tema yang sangat penting dalam filsafat relasionalitas Armada Riyanto. Elaborasi yang dimaksudkan oleh Armada Riyanto adalah antara “Aku” “*the I*” sebagai subjek yang berelasi dengan (*the text*) dalam hal ini (*the text*) yang dimaksudkannya adalah konteks makna ruangan hidup keseharian manusia, “fenomen” (*the reality*) dan relasi antara subjek dengan “liyan” (*the other*). Sehingga elaborasi filosofis memiliki kepentingan fundasional tidak hanya hermeneutika teks tetapi mengandung makna intersubjektif relasi manusia.<sup>15</sup>

### Ladang (Uma) Sebagai Ruang Rasionalitas Bagi Masyarakat Sikka Dalam Tradisi Sako Seng

Setelah mengetahui letak dan kondisi geografis serta mata pencaharian yang mengandalkan tradisi *sako seng* maka bisa diketahui bahwa uma adalah konteks sebagai ruang rasionali-

12. Katharina Kojaing, Musik Sako Seng Dan Akulturasi: Fenomena Kebudayaan Ditinjau Dari Segi Dampaknya Pada Masyarakat Watublapi Flores NTT, dalam Jurnal Ekspresi Seni, Vol. 19, No. 1, Juni 2017, 22 diakses 07/11/2022, pukul 12:00 WIB, <https://www.jurnalterob.stkw-surabaya.ac.id/index.php/TEROB/article/view/16>

13. Ambrosius Alfonso Korasony Sevili Gobang, “Mengkaji Tradisi Membangun “Orin Tagan” Masyarakat Kampung Nita Kabupaten Sikka”, dalam PAWON: Jurnal Arsitektur, Nomor 01 Volume IV, Bulan Januari-Juni Tahun 2020, hal 59, file:///C:/Users/WIN%2010/Downloads/2346-Article%20Text-4196-1-10-20200129.pdf

14. Armada Riyanto, Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen, Yogyakarta: Kanisius 2018, 1.

15. Ibid..

tas. Mengenai ruang sebagai konteks rasionalitas, Armada Riyanto berpendapat bahwa hidup manusia latar rasional. Artinya manusia dalam habitatnya memiliki cara berpikir yang khas bukan hanya secara individual tetapi secara komunal.<sup>16</sup> Misalnya bisa diambil contoh orang Flores, meskipun berada dalam satu pulau, tetapi memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda dalam menjalani hidup sehari-hari. Misalnya dari Flores bagian timur, orang Tanjung Bunga dan Larantuka memiliki ruang rasionalitas yang berbeda-beda dengan orang Maumere. Orang Tanjung Bunga dan Larantuka karena hidupnya dekat pesisir pantai maka mata pencaharian adalah nelayan. Selanjutnya orang Maumere kerana letak geografisnya demikian maka mata pencaharian adalah bertani. Demikian juga dengan orang Ende, Bajawa dan orang Manggarai. Orang Ende terkenal dengan kebun cengkehnya dan tempat wisata Danau Kelimutu, orang Bajawa terkenal dengan kebun kopi dan orang Manggarai terkenal dengan sawah yang berbentuk jaring laba-laba. Inilah yang menunjukkan bahwa ruang rasionalitas adalah konteks hidup manusia.<sup>17</sup> Oleh sebab itu orang Sikka memiliki *uma* yang luas dan ini menjadi seperti wilayah di mana akal budi manusia terkhususnya orang Sikka bisa tumbuh dan berkembang dalam menghadapi realitas tersebut. Masyarakat Sikka sudah terbiasa mengenai bertani (*u'a uma*). Dengan menghadapi situasi dan lahan seperti ini, mereka tidak pernah habis berpikir untuk bertindak. Akal budi mereka akan cepat menyesuaikan diri dan dengan segera bertindak untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan.

### **Uma Sebagai Ruang Subjektivitas dalam Pengalaman Eksistensi Hidup Masyarakat Sikka**

*Uma* sebagai ruang subjektivitas ini mau menjelaskan bahwa dalam bertani atau berladang dengan mengandalkan *sako seng*, halnya tidak jarang bahwa mereka mendapat hasil panen yang tidak berlimpah atau kurang memuaskan. Hal ini bisa dikatakan menjadi sebuah bencana dalam kehidupan masyarakat Sikka itu sendiri,

karena mereka hanya bisa hidup dari hasil pertanian tersebut. Apabila halnya hasil panen yang kurang memuaskan itu sering terjadi pasti menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan dalam hidup. Dalam hal ini berarti berkebutan atau bertani (*u'a uma*) dengan mengandalkan tradisi *sako seng* bisa dikatakan sebagai sebuah pekerjaan yang tidak ringan dan membutuhkan tenaga yang secukupnya karena lahannya luas. Apa lagi terkadang hasil panen yang tidak memuaskan dan itu dianggap sebagai bencana. Dari penjelasan tersebut mau menggambarkan bahwa kerja keras, letih lesu dan terkadang merasa cemas hal itu menjadi semacam pengalaman subjektivitas. Dalam hal ini mau menjelaskan bahwa manusia adalah subjek bagi hidupnya. Artinya dialah yang menjadi tuan atau pemilik bagi segala tindakan yang dilakukan. Bagi Masyarakat Sikka terkhususnya Maumere menjadi petani dan *u'a uma*<sup>18</sup> itu adalah ruang lingkup hidup mereka di mana, *u'a uma* dengan tradisi *sako seng*<sup>19</sup> tidak hanya dilakukan abal-abalan hanya untuk mendapatkan makanan sehari, tetapi sudah meresap dalam diri. Masyarakat Sikka seakan-akan diidentikkan dengan *u'a uma* dengan tradisi *sako seng*. *U'a uma* dengan tradisi *sako seng* bukan lagi dianggap sudut pandang kehidupan sebagai pekerjaan dari masyarakat yang miskin dan tidak menghasilkan apa-apa, melainkan identitas hidup itu sendiri. Oleh sebab itu *u'a uma* dengan tradisi *sako seng* yang dilakukan masyarakat Sikka identik dengan pengalaman hidup masyarakat Sikka itu sendiri.

### **Tahap-tahap dalam Tradisi Sako Seng Opi Uma Tu'an (Membuka Lahan Baru)**

Dalam kehidupan masyarakat Sikka ada kegiatan yang dikenal dengan nama *opi uma tu-*

---

16. Ibid, 8.

17. Ibid.

18. Paul Arndt, Hubungan Kemasyarakatan Di Wilayah Sikka (Flores Tengah Bagian Timur), (Maumere: Puslit Candraditya 2002), 12.

19. Mauritius Lero, Skripsi: Makna Kelahiran dalam adat Sikka Flores, (Malang: Widya Sasana 2020), 12.

20. Lewis, E. D. Pemburu Yang Cekatan, (Maumere: Ledalero 2010), 45.

aan.<sup>20</sup> Kegiatan tersebut dilakukan untuk membuka lahan dan itu biasanya dilakukan secara bersama dengan kelompok yang berada dalam sako seng tersebut, mengingat lahan luas dan karena baru pertama kali digunakan jadi harus dilakukan secara bersama. Proses ini dilakukan pada saat musim kemarau akan berakhir yang berkisar dari bulan Agustus sampai Oktober.

### **Holo Henig (Membakar dedaunan atau pohon yang sudah ditebang)**

Dalam tradisi *sako seng* tahap kedua yang dilakukan adalah *holo henig*. Tetapi sebelum holo henig yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah merapikan pohon-pohon dan segala ranting-rantingnya yang telah ditebang supaya api tidak merambat ke kebun tetangga dan merusak tanaman mereka. *Holo*<sup>21</sup> henig hanya bisa dilakukan pada saat pagi atau sore hari. Alasan mengapa pada siang hari tidak bisa dilakukan karena waktunya masih musim panas dan pada siang hari halnya terlalu panas terik dan bisa memicu api sehingga menyebar ke mana-mana. Setelah proses membakar selesai lalu harus diatur dengan bentuk terasering karena tanah di wilayah Sikka hampir tidak semuanya rata. Membuat terasering ini jaga menjaga kemungkinan supaya tanaman yang akan ditanam tidak hanyut terbawa air ketika musim hujan pun tiba serta tidak merusak tanaman yang sudah mulai tumbuh. Tahap selanjutnya adalah mencangkul (*sako*).

### **Sako (Mencangkul)**

Mencangkul adalah suatu kegiatan yang dilakukan setelah lahan sudah dibersihkan dan diatur teras seringnya. Selanjutnya lahan yang telah dibersihkan kemudian dicangkul secara bersamaan. Kegiatan mencangkul ini, biasanya dilakukan ketika telah turun hujan pertama yang berkisar pada awal bulan November. Seperti biasanya dalam mencangkul ini ada, yang menerapkan sistem patriarki bahwa mencangkul hanya kaum pria dari yang muda sampai yang paling tua sedangkan kaum wanita dari

yang muda sampai yang tertua tugasnya hanya untuk memasak. Tetapi dengan pertimbangan tertentu sampai saat ini dalam melakukan sako seng kaum perempuan juga bisa ikut mencangkul karena tenaga untuk memasak dan menyiapkan makan tidak seharusnya melibatkan seluruh wanita yang terlibat di dalamnya. Hal ini telah menjadi kesepakatan awal sebelum melakukan sako seng. Selanjutnya masuk pada tahap berikutnya yaitu nona (menanam).

### **Nona (Menanam)**

Dalam kegiatan nona, halnya biasa dikerjakan oleh kaum wanita dalam kelompoknya masing-masing. Sama seperti yang dilakukan kaum lelaki ketika membuka lahan dan mencangkul. Tetapi karena ada pertimbangan khusus dan juga ada kepercayaan yang mengatakan untuk bisa mendapatkan seorang anak halnya harus ada relasi yang baik antara pria dan wanita dalam hidup berkeluarga. Maka halnya sama juga dengan pada saat nona supaya tanaman bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan berarti harus dilibatkan juga pria dan wanita dalam menanam. Lahan yang sudah dicangkul tidak bisa langsung ditanami tetapi harus menunggu hujan berikutnya. Keran hujan pertama adalah sebuah isyarat untuk memulai *sako*. Selanjutnya masuk pada tahap *noti*.

### **Noti (Membersihkan Gulma)**

Sampai pada tahap ini, kelompok sako seng yaitu baik pria dan wanita mulai membersihkan rumput yang tumbuh di ladang seiringan dengan tumbuhnya jagung atau padi di kebun tersebut. Biasanya kegiatan *noti* dilakukan ketika tanaman padi atau jagung telah berumur berkisar 2-4 Minggu. *Noti* dilakukan dengan cara menggunakan sebuah alat dari kayu atau bambu (*joi*) untuk menggembur tanah supaya rumputnya lebih mudah tercabut dan tanah yang digembur bisa lebih cepat menyerap pupuk yang ditaburkan menjelang hari hujan. Apabila tanaman bisa menyerap pupuk yang ditabur, maka hal ini juga membantu proses tumbuhnya tanaman tersebut.

21. Mandalangi Pareira, Adat-Istiadat Sikka Krowe, (Maumere: Ledalero 1988), 45.



### **Rape lele dan Eta pare (Memanen Jagung dan Mengetam Padi)**

Sampai pada bagian ini yaitu *rape* atau *eta* adalah tahap terakhir dari tahap-tahap *sako seng*. Pada saat musim panen orang-orang yang terlibat bukan hanya orangtua dan orang muda yang telah bergabung sejak awal dalam kegiatan tersebut tetapi melibatkan anak-anak. Mereka akan datang ke kebun dan melakukannya secara bersama. Hal ini juga dilakukannya secara bergilir dari kebun pertama ke kebun yang lain. Pelaksanaan *eta* atau *rape* ini biasanya dilakukan dengan meriah bahwa dilaksanakan syukuran dengan menyembelih babi, kambing, atau anjing tergantung dari kemampuan keluarga untuk menyediakan. Supaya darahnya bisa dipersembahkan melalui membuat sesajian (*tung piong*) tanda syukur kepada nitu uta yang merupakan kekuatan alam sehingga bisa memberikan panen yang melimpah. Inilah sebagai tanda syukuran atas panen yang melimpah. Tradisi *sako seng* ini sebenarnya lebih menarik jika dilihat dari sisi budaya gotong-royong yang menjadi roh bagi orang Sikka dalam bertani. Inilah tahap-tahap tradisi *sako seng* dalam masyarakat Sikka cara bertani yang melibatkan banyak orang juga sampai pada membentuk sebuah relasi sangat mendalam antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam dan relasi manusia dengan Tuhan.

### **Dimensi Relasionalitas Relasi Aku dan Realita Dalam Tradisi Sako Seng**

Seperti pada penjelasan di atas bahwa mata pencaharian masyarakat Sikka pada umumnya bertani. Hal ini berarti mereka harus bekerja setiap hari di ladang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun dengan cara bekerja keras membanting tulang tidak membuat mereka menyerah. Tidak pernah terucapkan kata lelah yang keluar dari mulut. Selalu bekerja dengan tak kenal lelah bersemangat dan merasa gembira. Kerana bekerja dengan semangat dan penuh kegembiraan, adalah kunci dari segala kesuksesan. Hal tersebut diakui dan diyakini kerana telah dinasihati dari para leluhur yang dikenal dengan nama (*ina, ama no koka babo rimu nulun*) bapa ibu (*mama*) dan kakek nenek

pada zaman dahulu yang selalu mengingatkan supaya bekerjalah dengan sepenuh hati, semangat dan gembira supaya alam bisa memberikan hasil (*ibing wair*) dari segala usaha yang dilakukan. Pernyataan ini memberikan pemahaman bahwa *du'a moang/ina ama* dan *koka babo* yang pernah hidup sangat bersahabat dan memiliki relasi yang “intim” dengan alam sehingga mereka bisa mengetahui fenomena alam yang terjadi. Pandangan dan pemahaman tersebut selalu diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya supaya tetap melestarikan dan menjalin relasi yang baik dengan alam sebagai sumber hidup. Alam sudah dianggap sebagai seorang ibu yang menjadi sumber pemberi hasil untuk keberlangsungan hidup mereka. Seperti yang diketahui relasi antara manusia dan fenomena alam sering dianggap sebagai mitos.<sup>22</sup> Dalam kehidupan masyarakat Sikka sudah menjadi hal yang biasa mengenai “berelasi” dengan alam. Alam bisa diajak untuk “berkomunikasi” sehingga terjalinlah hubungan dan memberikan pemahaman di antara mereka. Fenomena dan gejala alam bisa diketahui meskipun belum ada alat yang canggih seperti saat ini. Dan sebaliknya alam bisa “memahami” apa yang diinginkan dengan memberi hasil yang memuaskan. Pemahaman terhadap gejala alam biasanya juga ditandai oleh isyarat tertentu. Isyarat dari burung, (*guru guak*) yang ada pada waktu malam hari dan hanya kedengaran suara tetapi wujudnya tidak kelihatan. Lalu angin yang bertiup serta bunyi gemuruh pada malam hari dan lain sebagainya. Relasi manusia dengan alam semesta pada awal mulanya dikenal berupa adanya mitos. Mitos berupa kisah cerita dongeng dan legenda.<sup>23</sup> Mitos-mitos yang dikenal hingga sampai pada saat ini adalah seperti yang dijelaskan bahwa alam memberikan isyarat kepada manusia melalui burung (*guru guak*) dikisahkan demikian:

*Nian guman ita rena guru guak dena, lore na lau tabi, bano na bewok wulu umin. Ei nimu done nora lalang woer, luat no rama*

22. Armada Riyanto, Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen, Yogyakarta: Kanisius 2018, 139.

23. Ibid.

*ru,'a gai uran, ita naba puan opi no sako uma tena nona ea.* Artinya malam-malam kita mendengar burung guru guak yang menyaringkan suaranya turun menuju laut, ia pergi untuk menyelupkan kumis dan janggutnya (dengan memiliki kumis dan janggut burung itu dianggap seperti jelmaan nenek moyang) “ia” memberi petunjuk bahwa “besok atau lusa” sudah mulai musim hujan. Sehingga harus segera membersihkan lahan dan mencangkul untuk menanam. Halnya juga sebaliknya apabila burung tersebut menyaringkan suaranya dan menuju bukit atau gunung untuk menjemur kumis atau janggutnya yang basah tanda musim panas akan segera tiba.<sup>24</sup>

Selain dari itu adapun mitos-mitos yang sangat terkenal dan diakui oleh masyarakat Sikka dalam tradisi *sako seng*. Mitos tersebut adalah memberi tanah *uber manar ga* supaya memberikan hasil yang berlimpah. Dengan kepercayaan tersebut ritual yang dilakukan adalah memberi sesajian persembahan kepada ibu yang menguasai bumi (*beli tanah uber manar ga*) biasanya dalam bentuk darah binatang. Sehingga mitos adalah salah satu rasionalisasi dari aktivitas ritual. Dengan demikian ritual dipandang sebagai suatu bentuk aksi tidak saja sebagai salah satu cara berpikir.<sup>25</sup>

Mitos tersebut tidak terlepas dari sebuah aktivitas membuka lahan di hutan yang belum pernah dibuka atau yang pertama kali dimanfaatkan (*opi uma tu'an*). Dalam membuka lahan masyarakat Sikka pada umumnya memiliki satu tradisi yaitu menyirami atau memerciki tanah dengan darah (*mei ew tanah uuber manar*). Umumnya menggunakan darah babi. Hal yang dilakukan adalah memerciki atau menyirami lahan sebelum menebang pohon atau membuka

hutan. Darah yang direciki itu dijadikan sebagai simbol perjanjian. Sehingga dalam menerima perjanjian tersebut dengan menerima darah dan mengizinkan masyarakat yang bersangkutan untuk membuka lahan.

Selanjutnya dalam penebangan pohon, semua pohon ditebang supaya lahan bisa digunakan. Tetapi ada juga kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Sikka membiarkan sebuah pohon besar yang terletak di sudut dalam lahan tersebut. Pohon itu dibiarkan supaya roh-roh atau makhluk halus bisa mendiami pohon tersebut karena pohon lain pasti akan ditebang. Sebutan untuk roh-roh yang menjadi penghuni hutan tersebut dikenal dengan nama (*nitu uta*). Inilah beberapa mitos yang dikenal dalam masyarakat Sikka ada juga mitos-mitos yang lain. Sehingga mitos adalah ekspresi yang sangat hidup mengenai relasi manusia dengan ruang dalam hidupnya. Mereka merupakan entitas yang rasional dengan manusia.<sup>26</sup>

Setelah tahap-tahap tersebut dilakukan hal-hanya masyarakat setempat percaya bahwa, lahan yang digarap akan memberi hasil panen dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi *sako seng* juga memiliki ketentraman batin dan bersemangat dalam bekerja. Ada juga satu kisa yang menceritakan dan hal ini pernah terjadi bahwa ada masyarakat setempat di daerah Sikka tidak melakukan (*mei ew tanah uber manar*)<sup>27</sup> sehingga mengakibatkan alam “marah” dan tidak memberikan hasil yang baik. Angin bertiup kencang dan merusak segala tanaman. Kemarau berkepanjangan dan tidak pernah turun hujan. Sehingga berbagai tanaman mati karena kekeringan.

Dari penjelasan-penjelasan di atas sebenarnya mau mengatakan hal yang menjadi inti pokok pembahasan ini adalah, bahwa relasi “aku sebagai subjek dan realita” dalam tradisi *sako seng*

24. Hasil wawancara dengan pemuka adat Di Sikka.

25. Maria Nona Klega, Nur Chotimah, Abdulah Muis Kasim, “Ritus Lodo Huer Dalam Perspektif Hukum Adat (Studi Terhadap Masyarakat Adat Hewokloang, Desa Hewokloang, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka)” dalam Jurnal JUPEKN Tahun 2021, 36 – 41, hal 38. <http://jurnal.ikipmumaumere.ac.id/index.php/jupekn>.

26. Armada Riyanto, Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen, Yogyakarta: Kanisius 2018, 139-140.

27. Oskar Mandalangi Pareira, E. D. Lewis (Editor), Hikayat Kerajaan Sikka, (Maumere: Ledalero 2008), 34.

adalah relasi yang bersifat mengikat. Relasi tersebut mengikat erat di antara dua pihak yaitu alam dan manusia. Dalam relasi tersebut sangat memberikan keuntungan kepada manusia. Ketika manusia merenungkan kedekatan dan keintiman dengan alam semesta terjadi sesuatu yang sangat mendalam.<sup>28</sup> Sehingga relasi yang bersifat mengikat antara alam dan manusia memberikan dampak yang baik dalam tradisi *sako seng* dan lahan bisa digarap tanpa ada efek samping yang menimbulkan kerugian pada manusia dan masyarakat setempat.

### Manusia Mengenal Dirinya Melalui Relasi dengan Sesama Dalam Tradisi Sako Seng

Dalam tradisi *sako seng* halnya satu kelompok terdiri dari 15-20 orang. Seperti biasa kelompok tersebut memiliki kesepakatan dalam melakukan *sako seng*. Mereka menentukan kesepakatan. Kesepakatan yang telah ditentukan antara lain siap menyelesaikan pekerjaan mulai dari lahan yang dimiliki oleh orang pertama sesuai dengan kesepakatan sampai pada orang terakhir. Hal ini merupakan tekad yang luar biasa karena selain tanah yang luas dan banyak anggota sehingga harus menyiapkan diri secara pasti. Kesepakatan tersebut senantiasa dibangun atas dasar relasi dan komunikasi yang baik di antara mereka dan juga tumbuhnya kesadaran dalam diri bahwa apa yang dibutuhkan untuk pribadi sendiri halnya dibutuhkan juga oleh orang lain. Mereka menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang berelasi dan komunikasi dengan sesamanya. Kesadaran untuk saling membantu dalam tradisi *sako seng* dalam masyarakat Sikka sering dikenal dengan kata (*lakang wi'it*) memungkinkan setiap orang untuk saling melihat seperti apa yang telah dikatakan oleh Martin Buber dalam Armada Riyanto *the environment of men*<sup>29</sup> sebagai lingkungan hidup memicu bentuk kesadaran bahwa kepenuhan manu-

sia justru dalam hubungan dengan yang lain relasi Aku-engkau.<sup>30</sup> Dalam hal ini berarti kehidupan masyarakat Sikka sesungguhnya juga telah memiliki kesadaran akan kehidupan bersama. Dengan bekerja sama bahu membahu halnya segala pekerjaan pasti bisa diselesaikan. *Lakang wi'it* sudah menjadi motivasi dan meresap dalam diri. "*Lakang wi'it*" membuat manusia itu tetap utuh artinya dengan komunikasi yang dilakukan dalam tradisi *sako seng* segala kekurangan bisa diatasi dengan segera.

Kehidupan masyarakat Sikka pada zaman primitif juga telah mengakui adanya realitas tertinggi yang dikenal dengan *Ina niang tana wawa no Ama lero wulan reta*, (Ibu bumi dan Bapa yang menguasai alam semesta). Sebelum agama besar menyebar di Indonesia, masyarakat Sikka sudah mengakui *Ina niang tana wawa dan Ama lero wulan reta*<sup>31</sup> yang menciptakan alam semesta termasuk manusia. Dalam pemahaman ini menjelaskan bahwa supaya bisa berelasi dengan alam semesta serta Sang Wujud Tertinggi yang menciptakannya, halnya harus membangun relasi yang baik dengan sesama, karena manusia lain juga merupakan ciptaan dari Wujud Tertinggi. Mengenal dan membangun relasi yang baik dengan *Ina niang tana wawa* dan *Ama lero wulan reta* hendak diwujudkannyatakan dalam kehidupan setiap hari dengan sesama. Sama seperti apa yang dikatakan oleh Martin Buber, "relasi aku dan sesamaku" (engkau) memiliki kebenaran bahwa keduanya berada dalam zona komunikasi hidup manusia.<sup>32</sup> Hal ini juga serupa dengan apa yang telah dilakukan masyarakat Sikka dalam tradisi *sako seng* dari zaman primitif hingga kini. Hal ini mengatakan bahwa mereka menyadari sebagai makhluk dalam proses menjadi yang harus selalu hidup dalam kebersamaan. Tradisi *sako seng* juga dihadiri oleh para pemuda dan pemudi (*lamen no waibuan*). Tidak jarang

28. Ibid, 141.

29. Ibid, 215.

30. Patrisius Epin Du, "Yakobus Syukur, Filsafat Dialogis Martin Buber Dalam Merawat Tanggung Jawab Di Tengah Pandemi Covid-19," dalam *Lumen Veritatis Jurnal teologidanfilsafat*, hal 31.

31. Kresensia Asfiani Mitani, Gisela Nuwa, "Eksistensi Du'a Mo'an Watu Pitu dalam Melestarikan Budaya Kula Babong pada Masyarakat Etnis Krowe di Kabupaten Sikka" dalam *Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* Volume 4, No. 1, 2022, hlm 33.

32. Ibid., 312.

juga para pemuda dan pemudi yang berpartisipasi dalam sako seng menemukan jodohnya. Dalam proses bekerja setiap hari halnya mereka meras cocok sehingga melanjutkan ke jenjang pernikahan. Pada saat itu pun terciptalah kata “kita”. Sehingga dimensi relasi dalam tradisi *sako seng* adalah relasi hidup dalam persaudaraan dan hidup saling berdampingan. Apabila kata “Kita” telah diucapkan dalam relasi tersebut maka kesatuan yang akrab dan mendalam tidak bisa dipisahkan lagi dan memiliki makna yang mendalam. Semuanya itu tiada lain adalah hanya untuk satu tujuan yaitu mencapai kebahagiaan.

Mengenai kebahagiaan Aristoteles dalam Armada Riyanto mengatakan bahwa bahagia itu bukan keadaan fisik atau status jiwa “Bahagia merupakan aktivitas manusia yaitu aktivitas mengejar kebahagiaan itu sendiri”.<sup>33</sup> Hal tersebut sejalan dengan apa yang menjadi kebiasaan masyarakat Sikka dalam tradisi sako seng bahwa dalam hidup berelasi itu tidak perlu memandang dari keadaan fisik apakah ia ganteng, cantik, rambutnya lurus dan kulitnya mulus. Kerana relasi yang sesungguhnya untuk mencapai kebahagiaan tidak hanya dipandang atau dilihat dari kulit putih atau cantik dan ganteng tetapi bagaimana yang harus dilihatnya adalah secara keseluruhan kemanusiaannya. Sehingga bahagia adalah aktivitas mengejar kebahagiaan itu sendiri. Apabila *sako seng* bisa membuat mereka bahagia maka hal yang relasi dalam tradisi sako seng adalah relasi yang membahagiakan atau yang dikenal dalam bahasa Sikka adalah (*ua hama-hama tena moret epan*) bekerja bersama-sama supaya hidup bisa bahagia.

33. Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologi Sehari-Hari*: Yogyakarta: Kanisius 2013, 56.

34. Yosef Dentis, “Kehidupan Sosial Ekonomi Komunitas Penyuling Minuman Tradisional (Tu Api Tua) Di Desa Hokor Kecamatan Bola Kabupaten Sikka”, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Volume 2, Nomor 1, April 2017, hal 45. <http://www.uniflor.ac.id/e-journal/index.php/JPE/article/view/104/72>

## Relasi Aku dan Orang Lain dalam Tradisi Sako Seng

Menurut Raharjo manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dengan manusia lain.<sup>34</sup> Seperti yang telah diketahui bahwa sako seng adalah kegiatan mencangkul bersama dan ini melibatkan banyak orang. Berarti hal pertama yang harus dilakukan adalah berelasi dengan orang lain atau sesama agar kegiatan tersebut bisa berlangsung dengan baik. Relasi tersebut biasanya didasari oleh kesadaran dirinya sebagai makhluk sosial yang masih memiliki kekurangan sehingga harus berelasi supaya bisa hidup saling membantu satu sama lain.

Dengan cara seperti ini biasanya terciptalah kerja sama yang baik di antara mereka. Kerja sama ini memiliki tujuan tertentu yang harus dilakukan dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Dalam tradisi sako seng halnya sudah dibangun sejak zaman hidupnya para leluhur. Sehingga diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, dan hal ini berdampak bagi kehidupan sosial. Yaitu tidak adanya kekacauan, hidup saling berdampingan, saling memahami satu sama lain. Karena semuanya didasari oleh kesadaran dirinya sebagai manusia yang lemah. Apabila ada yang berselisih paham maka halnya bisa diselesaikan dengan damai karena apabila konfliknya itu terus tercipta maka hal yang akan terjadi adalah tidak adanya kerjasama, hilangnya tradisi sako seng. Apabila hilangnya tradisi sako seng maka sebagai masyarakat Sikka, itu adalah kehilangan segala-galanya. Tradisi sako seng adalah roh dari kehidupan orang Sikka. Karena mata pencaharian masyarakat Sikka adalah bertani. Dengan adanya lahan yang luas tentunya tidak bisa dikerjakan oleh seseorang. Kedamaian tersebut harus tetap dijaga sebagaimana menjadi sumber hidup bagi masyarakat Sikka. Sehingga dalam tradisi sako seng juga terciptalah sebuah relasi yang berdampak pada hidup yang damai dan penuh makna. Hidup yang penuh keutamaan untuk kepentingan bersama.

## Motivasi Dalam Gotong-Royong

Berbicara mengenai gotong-royong halnya tidak asing lagi bagi kehidupan manusia. Sejak zaman dahulu setiap orang pasti mengenal pepatah yang mengatakan “*bersatu kita teguh bercerai kita runtuh*”. Dari pepatah ini menggambarkan bahwa dengan bersatu dan bersama-sama halnya tampak lebih kuat. Misalnya dalam perang persatuan sangat diperlukan karena dengan bersatu kekuatan menjadi lebih besar dan bisa mengalahkan musuh. Kendatipun sama dengan bekerja. Masyarakat Sikka dalam menyelesaikan pekerjaan halnya telah menerapkan prinsip dari pepatah “*bersatu kita teguh bercerai kita runtuh*”. Hal itu telah diyakini bahwa pekerjaan seberat apapun apabila dilakukan secara bersama-sama akan terasa lebih ringan dan waktunya relatif singkat untuk menyelesaikan. Apalagi dalam melakukan *sako seng* sudah terjalin relasi yang sangat erat sehingga memotivasi setiap orang dalam bekerja. Relasi tersebut dibangun atas kesadaran bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian. Manusia membutuhkan manusia lain untuk hidup saling melengkapi.

Melihat kenyataan sekarang bahwa zaman yang semakin berkembang kebutuhan hidup setiap hari harus segera dipenuhi. Maka setiap relasi yang tercipta dalam tradisi *sako seng* di atas halnya juga berdampak pada nilai gotong royong dalam berbagai hal bukan hanya dalam aspek bertani saja. Tetapi bekerja sama juga dalam hal mensejahterakan masyarakat setempat. Misalnya menghimpun donasi secara bergiliran dari setiap keluarga sebagai modal untuk biaya studi dan membangun rumah. Tetapi hal tersebut sampai sekarang sudah menjadi lenyap dalam kehidupan orang Sikka itu sendiri. Tradisi *sako seng* tidak lagi menjadi kebanggaan masyarakat Sikka, yang menjadi kebanggaan adalah mereka telah memiliki alat teknologi canggih sehingga tanpa bekerja sama pun semua dan merepotkan orang lain pekerjaan bisa dibereskan. Sehingga tradisi tersebut menjadi lenyap dari kehidupan masyarakat Sikka dan tidak ada lagi yang bisa diwariskan. *Sako seng*

harus selalu dipertahankan, dan perlulah untuk diterapkan lagi agar bisa menumbuhkan relasi dan memotivasi semangat gotong-royong dalam diri masyarakat Sikka.

Bupati Sikka Drs. Yoseph Ansar Rera dalam sambutannya pada menjelang HUT kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 72 beliau menegaskan supaya segenap masyarakat terkhususnya masyarakat Sikka untuk bekerja sama (gotong royong) hal ini sesuai dengan tema nasional pada HUT kemerdekaan republik Indonesia yang ke 72. Di mana kerja sama tersebut dikenal dengan nama tradisi *sako seng* yang menjadi warisan dari para leluhur. Kerja yang dilakukan secara bersama ini haruslah menjadi gerakan dan modal dasar pembangunan. Hal ini sejalan dengan filsafat hidup bangsa Indonesia yaitu gotong-royong yang dalam kearifan lokal di *Nian Tana Sikka* (tanah air Sikka) ini yang dikenal dengan nama “*sako seng* yang diturunkan leluhur” kata bupati Sikka. Untuk itu kata Ansar, “harus ada kerja sama antara semua *stakeholder* untuk membangun satu Sikka yang mandiri dan sejahtera”.<sup>35</sup> Selain dari itu bupati Sikka juga menegaskan. “Tantangan yang harus dihadapi ke depan adalah terus menerus kerja bersama mengisi kemerdekaan bersama menjaga keutuhan bangsa ini dari perpecahan dengan cara terus-menerus menumbuh kembangkan toleransi dan saling cinta antara sesama”.

## PENUTUP

Berbagai penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa, tradisi *sako seng* yang dilakukan masyarakat Sikka memiliki dimensi relasi yang sangat bermakna. Antara lain, *pertama*, Relasi manusia dengan realitas, yang membentuk hubungan erat antara manusia dengan alam. Relasi tersebut juga bersifat mengikat dan memberikan pemahaman kepada keduanya, yaitu manusia bisa

35. Ebed de Rosary, Bupati Sikka Tekankan Bangun Budaya “Sako Seng” dalam Mengisi Kemerdekaan, diakses 10 Desember 2022, Pukul 15:30 WIB, [cendananews.com](http://cendananews.com)

36. Ibid.

“memahami” alam dan juga sebaliknya alam bisa “memahami” keinginan manusia dengan memberi hasil panen yang berlimpah. *Kedua*, setiap pribadi mengenal dirinya melalui relasi dengan sesama dalam tradisi *sako seng* di mana manusia bisa saling mengenal satu sama lain dan relasi tersebut juga bersifat mengikat erat tali persaudaraan dengan sesama. Ketiga, relasi aku dan orang lain (*the others*) dalam tradisi *sako seng*. Relasi tersebut menciptakan kedamaian dan kerjasama yang baik karena dengan berlaku damai juga merupakan sumber hidup bagi masyarakat Sikka. Dalam melakukan *sako seng* damai lah yang diutamakan. Tidak berdamai berarti *sako seng* juga tidak bisa dijalani, karena manusia tidak bisa bekerja dengan sendirian. Tidak bisa kerja dengan sendiriana berarti tidak bisa hidup karena *sako seng* menjadi pekerjaan utama dan bagaikan roh bagi masyarakat Sikka. Dari relasi-relasi bermuara sampai pada motivasi dan tumbuhnya bergotong-royong yang bisa mensejahterakan masyarakat Sikka bukan hanya dalam melakukan *sako seng* tetapi melibatkan aktivitas lain seperti menghimpun donasi secara bergilir.

Melihat hidup manusia di zaman modern ini semuanya serba instan. Dengan terciptanya teknologi yang serba canggih halnya memudahkan pekerjaan manusia dan hanya meluangkan waktu yang relatif singkat untuk menyelesaikan segala sesuatu. Kemajuan teknologi yang serba canggih, patut diapresiasi. Karena dengan adanya penemuan teknologi yang baru menunjukkan manusia yang memiliki akal budi yang cerdas. Tetapi semuanya memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya ialah dengan adanya teknologi memang sangatlah efisien dalam menyelesaikan pekerjaan tetapi hasilnya itu pasti memberikan dampak negatif seperti hilangnya relasi di antara sesama dan nilai gotong-royong serta tampaklah manusia berwajah individual yang hanya memikirkan dan mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan hidup sesama di sekitarnya. Oleh sebab itu masyarakat Sikka harus memiliki sikap yang kritis terhadap teknologi di zaman modern ini yang ser-

bah canggih sehingga *sako seng* yang adalah sebuah tradisi bisa menjamin relasi, baik relasi antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia lain dan manusia dengan wujud tertinggi itu sendiri (Tuhan) tidak lenyap dari kehidupan di bumi pertiwi ini. Selain menjaga agar relasi tersebut tetap utuh tradisi *sako seng* juga melahirkan nilai gotong-royong untuk mensejahterakan masyarakat.

Penyesuaian terhadap alat teknologi modern halnya dianggap perlu karena manusia tidak bisa melawan arus perkembangan zaman ini. Namun bukan berarti, supaya menghilangkan tradisi yang diwarisi oleh para leluhur seperti *sako seng* yang memiliki dimensi relasi yang baik sehingga motivasi gotong royong pun juga ikut lenyap dari kehidupan manusia. Usaha untuk menjaga tradisi *sako seng* patut harus diperjuangkan secara terus menerus. Sebagai sarana khususnya untuk masyarakat Sikka tetap menerima masuknya budaya asing yang sudah pasti bersentuhan dengan tradisi lokal. Tetapi harus bersifat selektif dalam memilih hal-hal yang berguna dan menolak unsur-unsur yang sifatnya merugikan dan tidak membangun. Masyarakat boleh menggunakan alat teknologi modern tetapi unsur-unsur *sako seng* tersebut tetap dilestarikan. Boleh menggunakan alat kerja yang lebih modern tapi untuk kepentingan bersama anggota dalam *sako seng*. Dengan kata lain *sako seng* yang dimodernkan. Karena dalam tradisi tersebut memiliki kekhasan yang sangat berharga. Teruslah bekerja secara bersama-sama sebagaimana yang dikenal pada awal mula bahwa tradisi *sako seng* lahir dari makna kata *seng wi'it*, dan *lakang wi'it* harus tetap dilestarikan. Sehingga relasi antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia lain dan manusia dengan Wujud Tertinggi (Tuhan) tetap terjalin dengan baik dan pada akhirnya menjadi motivasi dalam bergotong-royong demi mensejahterakan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- ALFONSO, AMBROSIUS KORASONY  
SEVILI GOBANG.  
2020. *Mengkaji Tradisi Membangun “Orin*

- Tagan” Masyarakat Kampung Nita Kabupaten Sikka*”, dalam PAWON: Jurnal Arsitektur, Nomor 01 Volume IV, Bulan Januari-Juni.
- PAUL, ARNDT.  
2002. *Hubungan Kemasyarakatan di Wilayah Sikka: Flores Tengah Bagian Timur*. Maumere: Puslit Candraditya.
- DU, PATRISIUS EPIN, YAKOBUS SYUKUR.  
———. *“Filsafat Dialogis Martin Buber dalam Merawat Tanggung Jawab di Tengah Pandemi Covid-19,”* dalam Lumen Veritatis Jurnal teologi dan filsafat.
- DENTIS, YOSEF.  
2017. *“Kebudayaan Sosial Ekonomi Komunitas Penyuling Minuman Tradisional (Tu Api Tua) di Desa Hokor Kecamatan Bola Kabupaten Sikka*”, dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi Volume 2, Nomor 1, April.  
*“Geografis Kabupaten Sikka”*. diakses Oktober 02, 2020, kepulauanntt.blogspot.com
- KLAU, OKTO.  
2022. *“Sako Seng Tradisi Bertani di Kabupaten Sikka yang Kian Tergerus oleh Zaman Halaman*, diakses November 07. kompasiana.com
- KATHARINA, KOJAING.  
2017. *“Musik Sako Seng dan Akulturasi: Fenomena Kebudayaan Ditinjau dari Segi Dampaknya pada Masyarakat Watublapi Flores NTT”*, dalam Jurnal Ekspresi Seni, Vol. 19, No. 1, Juni.
- KLEGA, MARIA NONA NUR CHOTIMAH, ABDULAH MUIS KASIM.  
2021. *“Ritus Lodo Huer Dalam Prespektif Hukum Adat: Studi Terhadap Masyarakat Adat Hewokloang, Desa Hewokloang, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka”* dalam Jurnal JUPEKN.
- LEMIANTI, YOSEFA GISELA NUWA, PETRUS KPALET.  
2020. *“Nilai–Nilai Kearifan Lokal Gong Waning pada Masyarakat Etnis Sikka Krowe sebagai Sumber Pendidikan Karakter”* dalam Edu Teach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran, Volume 1, No. 2 Edisi Juni.
- MAURITIUS, LERO.  
2020. *Makna Kelahiran dalam adat Sikka Flores*, Malang: Widya Sasana.
- E. D LEWIS.  
2010. *Pemburu Yang Cekatan*, Maumere: Ledalero.
- ALFRID, MALI.  
2022. *“Konsep “Alo” Dayak Kenyah dalam Perspektif Liyan Menurut Sartre”*, dalam Jurnal Budaya Nusantara, Vol.5 No.2, Maret.
- MARIA, SONYA KRISTIANI.  
2018. *“Wacana Tradisi Lisan Wani Wotik di Kabupaten Sikka”*, dalam Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Volume II No 2.
- ASFIANI, MITAN KRESENSIA GISELA NUWA.  
2022. *“Eksistensi Du’a Mo’an Watu Pitu dalam Melestarikan Budaya Kula Babong pada Masyarakat Etnis Krowe di Kabupaten Sikka”* dalam Al Ma’ Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya Volume 4, No. 1.
- OSKAR, MANDALANGI PAREIRA.  
1988. *Adat-Istiadat Sikka Krowe*. Maumere: Ledalero.
- OSKAR, MANDALANGI PAREIRA, E. D. LEWIS (EDITOR).  
2008. *Hikayat Kerajaan Sikka*. Maumere: Ledalero.
- ADRIANUS, NONG RONI.  
2019. *Makna Perkawinan Adat Sikka: Tinjauan Filosofis Antropologis* Malang: Widya Sasan Publication.

RIYANTO, ARMADA.

2018. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Lisan, Fenomena*, Yogyakarta: Kanisius.

RIYANTO, ARMADA.

2013. *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologi Sehari-Hari*. Yogyakarta: Kanisius.

ROSARY, EBED DE.

2022. *“Bupati Sikka Tekankan Bangun Budaya “Sako Seng” dalam Mengisi Kemerdekaan”* diakses Desember 10, cendananews.com

Hasil wawancara dengan pemuka adat di Sikka.